

BAB I

PENDAHULUAN

Pada pendahuluan ini intinya bertujuan memberikan penjelasan tentang pentingnya penelitian pengembangan kurikulum pelatihan dilakukan serta garis besar bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan. Bab ini dibagi menjadi beberapa subbab, yaitu: 1) latar belakang penelitian, 2) perumusan dan pembatasan masalah, 3) definisi operasional, 4) pertanyaan penelitian 5) tujuan penelitian 6) manfaat penelitian 7) alur pikir penelitian. Masing-masing subbab memiliki tujuan sebagai berikut:

Latar belakang menjelaskan kedudukan tema masalah dalam konteks masalah yang lebih luas serta hasil penelitian terdahulu yang terkait erat dengan pentingnya masalah yang akan diteliti. Perumusan dan pembatasan masalah menjelaskan variabel-variabel teoritis yang terlibat dalam tema masalah, dan pembatasan masalah dimaksudkan untuk menjelaskan fokus masalah yang akan diteliti.

Definisi operasional menggambarkan tentang keluasan aspek yang dicakup dan merupakan acuan dalam penyusunan instrumen penelitian. Pertanyaan penelitian merupakan pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan dijawab pada kesimpulan dalam tesis

ini. Tujuan penelitian pada intinya menjelaskan sasaran umum dan sasaran khusus yang hendak dicapai dalam penelitian dan manfaat penelitian menjelaskan tentang kegunaan penelitian oleh pihak-pihak tertentu. Uraian masing-masing sub bab dalam bab pendahuluan ini adalah sebagai berikut

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kini sedang menghadapi masalah yang multi dimensional. Bermula dari krisis moneter yang berkaitan dengan perekonomian, rawan pangan, meningkatnya harga dan distribusi kebutuhan sembako, masalah krisis kepemimpinan, krisis moral hingga masalah kependidikan. Masalah pendidikan merupakan salah satu dari sekian masalah penting yang perlu mendapat perhatian semua kalangan. Dan kini, bukan hanya bidang politik saja yang perlu perbaikan, namun reformasi pendidikan pun perlu dilakukan dengan berbagai inovasi, terobosan baru yang sulit ditanggulangi dengan cara-cara yang konvensional saja.

Adapun masalah yang berkaitan dengan pendidikan, sesungguhnya sangatlah banyak, namun jika digolongkan menjadi dua bagian, diantaranya ada yang berhubungan langsung dengan *kebijakan pemerintah* seperti lulusan sekolah kejuruan yang tidak bisa (mampu) langsung bekerja, UAN atau SPMB yang belum bisa secara sempurna sebagai cerminan hasil evaluasi proses

belajar mengajar, sistem bank soal dan masih banyak lagi. Masalah pendidikan pun ada yang berhubungan langsung dengan *individu* seperti biaya kuliah meningkat sebagai konsekuensi BHMN, banyaknya persaingan dalam mencari pekerjaan, lulus kuliah berarti menambah angka pengangguran baru, mahasiswa yang tidak mencerdaskan lingkungan masyarakatnya, mental pencari kerja bukan pembuat lapangan kerja dan dan lain-lain. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tercatat angka pengangguran yang cukup tinggi untuk lulusan perguruan tinggi:

Tabel 1.1
Angka Pengangguran

Tingkat Pendidikan Penganggur	1997	1998	1999
Diploma I/II	37.676	47.380	90.23
Diploma III	104.054	128.037	153.696
Sarjana	236.352	254.111	310.947

(Sumber : Dirjen Dikti yang ditandatangani Satryo Soemantri Brodjonegoro Nomor : 2668/D/T/2000 tanggal 26 September 2000)

Di Kota Bandung sendiri tahun 2004 mencapai 85.000 jiwa pengangguran terbuka, atau 3,4% dari total penduduk Bandung

yang berjumlah 2.510.982 jiwa (Pikiran Rakyat, 12 Januari 2004: 10). Dan kenyataan ini diperparah dengan perilaku lulusan yang tidak memiliki jiwa entrepreneurship, life skill, kemandirian bahkan visi hidup pun tak jelas. Yang penting mencari kerja agar diakui masyarakat, sifat idealis yang biasa dimiliki saat menjadi mahasiswa pun luntur ketika menemukan masalah baru di masyarakat. Kecenderungan banyak lulusan lebih suka menjadi pegawai daripada berwiraswasta atau menjadi pengusaha atau pun membuka lahan kerja baru untuk masyarakat luas (baca: tidak berjiwa mandiri). Jadi, pangkal dari semua masalah ini adalah kurangnya kemandirian.

Padahal menurut UU no.20 tahun 2003 tentang sisdiknas pada Bab II Pasal 3 berbunyi : "Pendidikan nasional...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, *mandiri*, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. "

Lebih tegas lagi dalam Kepmendiknas no.232/U/2000 disebutkan bahwa tujuan pendidikan tinggi:

- menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dalam *menerapkan, mengembangkan, dan/ atau memperkaya* khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/ atau kesenian, serta menyebarkan dan mengupayakan penggunaannya untuk *meningkatkan taraf kehidupan masyarakat* dan memperkaya kebudayaan nasional.

- Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan professional dalam menerapkan, mengembangkan, dan menyebarkan teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki lulusan menurut

Sukmadinata (2002) meliputi:

1. Kompetensi Dasar: kecakapan memelihara diri, memenuhi kebutuhan hidup, mengembangkan diri.
2. Kompetensi Umum: kecakapan menjalin hubungan, kerjasama dan hidup bermasyarakat.
3. Kompetensi operasional dan teknis: Kecakapan mengaplikasikan konsep teori, dan melaksanakan tugas-tugas vokasional
4. Kompetensi Profesional: Kecakapan melaksanakan tugas, memecahkan masalah dan mengembangkan bidang profesional.

Semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak kompetensi yang dituntut untuk dimiliki.

Lebih khusus lagi Diamond (1989: 56) menyatakan bahwa ada 8 keterampilan hidup yang harus dimiliki mahasiswa setelah lulus yakni :

1. Komunikasi efektif: kemampuan menulis, berbicara dan mendengar yang efektif
2. Keterampilan hubungan antar pribadi: kemampuan bekerjasama dengan yang lain baik dalam kepemimpinan maupun dengan bawahan
3. Keterampilan wawancara: kemampuan menangani situasi wawancara yang efektif
4. Matematika fungsional: kemampuan memecahkan soal pecahan, desimal, persen dan soal cerita
5. Kemampuan menejerial keuangan: keterampilan akuntansi pribadi, pemahaman anggaran, dst
6. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan: membuat keputusan yang tepat dalam situasi kompleks yang memerlukan beberapa tindakan cepat

7. Pemanfaatan sumber daya: kemampuan mengidentifikasi apa yang perlu diketahui dan dari mana mendapat jawabannya
8. Pemanfaatan komputer: pemahaman tentang kinerja komputer dan bagaimana penggunaannya terkait dengan kepentingan kita.

Dari delapan keterampilan hidup ini, hanya dua yaitu matematika dan komputer yang dipelajari langsung dan menjadi mata kuliah, sementara sisanya mahasiswa akan mendapatkannya bila dia belajar berorganisasi, mengikuti pelatihan khususnya tentang pengembangan diri, membaca buku atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar mata kuliah. Dengan cara tersebut kemandirian yang berada dalam wilayah pengembangan diri sedikit demi sedikit akan terbentuk.

Sejalan dengan hal di atas, terdapat data hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan diri khususnya kemandirian yang merupakan dampak yang ditimbulkan oleh pelatihan. Diantaranya yang dilakukan oleh Yapandi (2001: iv) diperoleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa dampak yang timbul dari proses pelatihan SSG antara lain: mampu menumbuhkan disiplin kreatif, berfikir dan meningkatkan percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas belajar dan menjalankan kewajiban agama, mampu mempercepat berkembangnya atau tumbuhnya perilaku santri *mandiri* dan telah mampu mengoptimalisasikan sikap disiplin, kreatif, sungguh-sungguh

dalam belajar dalam berinteraksi sosial dan dalam melaksanakan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sinaga (2000) mengungkapkan hasil pelaksanaan pelatihan dengan pendekatan permasalahan dengan pola *fields based training* bertumpu pada kondisi objektif lapangan. Peserta mampu mengaplikasikan hasil belajarnya yang berpengaruh positif terhadap *kemandirian* berusaha, dimana ada pengelola yang berkembang.

Mujani (2002: iii) menyatakan penyelenggaraan pelatihan mekanis mobil di P3TKIM Bandung yang telah diikuti oleh peserta didik pencari kerja, berdampak positif pada *kemandirian* mempersiapkan diri sebagai seorang pekerja produktif. Program pelatihan mekanik mobil menurut peneliti dapat memberikan motivasi menciptakan *kemandirian* dalam mencari peluang kerja.

Dari ketiga penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyelenggaraan pelatihan dapat membentuk jiwa *kemandirian*.

Pelatihan yang biasa digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja karyawannya, kini mulai dilirik lembaga pendidikan formal. ITB sendiri mulai tahun akademik 2004/2005, mahasiswa angkatan 2004 dan sesudahnya akan diberi pelatihan keterampilan belajar selama 5 jam yang akan diberikan pada minggu-minggu pertama masa perkuliahan semester 1 (Pikiran



kyat, 12 Oktober 2004: 19). Menarik untuk dikaji penelitian dengan bidang masalah pengembangan kurikulum pelatihan (jalur non formal) yang banyak diminta oleh jalur formal seperti perguruan tinggi. Dengan alasan "proses belajar tidak berlangsung terpisah dari perasaan anak. Dalam proses belajar, kemahiran emosi sama pentingnya dengan petunjuk mempelajari matematika dan membaca." (Penulis berpendapat bahwa masuknya kurikulum non formal ke lembaga formal merupakan suatu inovasi kurikulum).

Penulis menganggap pelatihan sebagai sarana yang efektif dimana kita bisa secara kreatif mengembangkan ide perbaikan sistem pembelajaran yang ada di Indonesia sebagai wujud kepedulian terhadap kajian pendidikan. Kreatif bukan berarti mencoba-coba, namun bagaimana memberi solusi perbaikan dengan perhitungan matang dan penuh tanggung jawab. Pelatihan di luar negeri, sudah masuk ke dalam ekstra kurikuler, sehingga anak yang ikut pelatihan masuk secara sadar / tanpa paksaan sudah memperhitungkan masak-masak. Fenomena yang sekarang terjadi, orang yang masuk sekolah bukan untuk mencari ilmu, dilakukan tidak secara sadar. Kebanyakan karena melihat bersekolah adalah sebuah keumuman, Sekolah untuk naik pangkat, punya gelar, syarat diakui. Padahal belajar adalah usaha sadar untuk mengubah tingkah laku. Maka bukanlah hal yang

mengherankan jika seorang professor asosiasi kedokteran klinis dari Akademi Kedokteran New York, Herter Berer meneliti lebih dari 300 remaja kecanduan obat. Ia menyimpulkan bahwa berbagai kebijakan "kewajiban belajar" menumbuhkan rasa kebencian terhadap orang lain, mendorong hasrat penghancuran sekolah dan lari dari lingkungannya dengan obat-obatan terlarang (John P. Miller, 2002:13)

Masalah pendidikan bukan sekedar tanggung jawab pemerintah semata. Peningkatan dan perbaikan tingkat pendidikan warga negara turut ditentukan oleh peran aktif pihak swasta. Adalah hal yang sangat naif manakala fenomena sosial yang muncul ke permukaan senantiasa dikaitkan sebagai gagalnya proses pendidikan formal.

Bermunculannya lembaga sosial yang mengalokasikan sebagian pemberdayaannya untuk pendidikan kaum dhuafa yang berprestasi, merupakan hal yang menggembirakan. Setidaknya, ini sebagai wujud kepedulian pihak swasta yang hendak mengangkat kaum dhuafa agar dapat termotivasi untuk hidup lebih baik, terbebas dari kemiskinan sehingga menghasilkan pribadi yang mandiri secara ekonomi maupun sikap. Hal ini sejalan dengan UU Sindiknas No. 20 tahun 2003 bab V pasal 12 ayat 1 butir c: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya



tidak mampu membiayai pendidikannya.” Namun tentunya lembaga pemberi bantuan tidak hanya sekedar mengucurkan dana, ada diantaranya yang turut memberikan pelatihan sehingga kelak mereka dapat hidup mandiri.

Kerja sama antara mahasiswa penerima beasiswa, lembaga pemberi dana dan Lembaga pelatihan dalam pembinaan yang berbentuk pelatihan ini, diharapkan selain dapat meningkatkan kompetensinya, peserta dapat mengembangkan diri hingga terwujud jiwa kemandirian. Dengan pelatihan ini diharapkan akan terbentuknya pribadi yang mandiri secara ekonomi maupun sikap. Untuk menuju ke arah kemandirian, tentunya harus dibangun kondisi agar peserta dapat mengarahkan dirinya sendiri didalam belajar (self directed learning), dan kurikulum pelatihan merupakan pedoman pijakan agar peserta sampai pada tujuan tersebut. Agar menghasilkan suatu program pelatihan yang efektif, maka harus dikelola dengan baik dan profesional sehingga memberikan kontribusi yang besar dan positif bagi peningkatan pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Pengelolaan yang dimaksud meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang merupakan kurikulum.

Namun ternyata, bidang pelatihan tidak berarti, tidak memiliki permasalahan, ada berbagai masalah yang muncul saat pelatihan dilakukan, diantaranya:

1. Pelatihan belum melatih kemandirian peserta, hal ini nampak pada dampak pelatihan yang hanya dirasakan sesaat, sehingga orang cenderung menjadikan pelatihan sebagai sarana pemotivasi (up grad) saja.
2. Kurikulum Pelatihan yang belum terstruktur dengan ruang lingkup dan sequen yang rapi menjadikan pelatihan terasa kurang efektif
3. Evaluasi pelatihan masih berorientasi untuk kebutuhan perbaikan lembaga pelatihan, belum menyentuh obyek/peserta pelatihan. Evaluasi pelatihan belum menyentuh 'proses' suatu pelatihan.
4. Proses pembelajaran dalam pelatihan masih menitikberatkan pada psikomotor belum menyentuh afektif dan penggunaan kognitif secara produktif. Sementara pendidikan diharapkan sebagai penyadaran diri peserta didik kepada dirinya, orang lain dan masyarakat.
5. Pelatihan cenderung dimiliki perusahaan besar atau lembaga non formal belum menyentuh lembaga pendidikan formal.
6. Belum adanya standarnisasi pelatih/trainer, pokok materi, dan media.
7. Belum terbangunnya kesadaran peserta didik, bersekolah untuk kelak diaplikasikan.

8. Inovasi dalam pelatihan belum tersebar luas, masih pada kalangan tertentu.
9. Pelatihan hanya sebatas transfer materi belum menyentuh kebutuhan peserta (kurang adanya pembimbingan/ konsultasi setelah kegiatan)
10. Belum ada standar manajemen pelatihan.

Dari uraian di atas, kiranya kurikulum sebagai jantungnya pelatihan menduduki peran sentral dalam menjawab permasalahan tersebut. Sampai saat ini seringkali ide pembuat kurikulum sangat ideal dan pelaksana kurikulum kadang tidak memahami apa yang dimaksud pembuat ide. Jika tidak ada yang menjembatani kedua pihak ini, maka seideal apa pun ide kurikulum dan pengajaran hanyalah sebuah slogan yang tidak membumi.

Kurangnya kemandirian yang menjadi inti permasalahan diatas yang kemudian hasil penelitian terdahulu dapat dijawab dengan bentuk pelatihan, tentunya tidak bisa dengan waktu yang singkat akan berhasil. Dibutuhkan proses yang berkesinambungan. Disinilah pentingnya peran pengembang kurikulum dalam membuat desain kurikulum agar kurikulum bisa dijadikan pedoman. Apalah artinya kurikulum yang hanya bagus secara dokumen namun sulit di implementasikan. Untuk menjembatannya dibutuhkan ujicoba simulasi terhadap kurikulum yang dikembangkan, sehingga validitas dapat diperoleh.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sobari (1992), Samsudin (2000), dan Prabandi (2002) yang menyatakan pentingnya pengembangan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena kurikulum merupakan unsur yang sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan pelatihan.

Berdasarkan uraian di atas, betapa pentingnya penelitian tentang pelatihan, terutama pelatihan dengan kurikulum berbasis kompetensi yang dapat meningkatkan kompetensi bagi peserta pelatihan. Sehingga tujuan dilakukannya pelatihan pengembangan diri yang diantaranya adalah menimbulkan kemandirian dapat dicapai.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian sebagaimana dijelaskan pada latar belakang, terungkap bahwa pengembangan kurikulum pelatihan pada dasarnya merupakan bagian dari peningkatan kualitas program pelatihan..

Program pelatihan merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia (sdm). Sedangkan manusia adalah elemen yang paling penting dalam pengembangan sdm. Sementara pengembangan sdm telah berkembang menjadi suatu konsep untuk membangun bangsa dengan upaya membangun

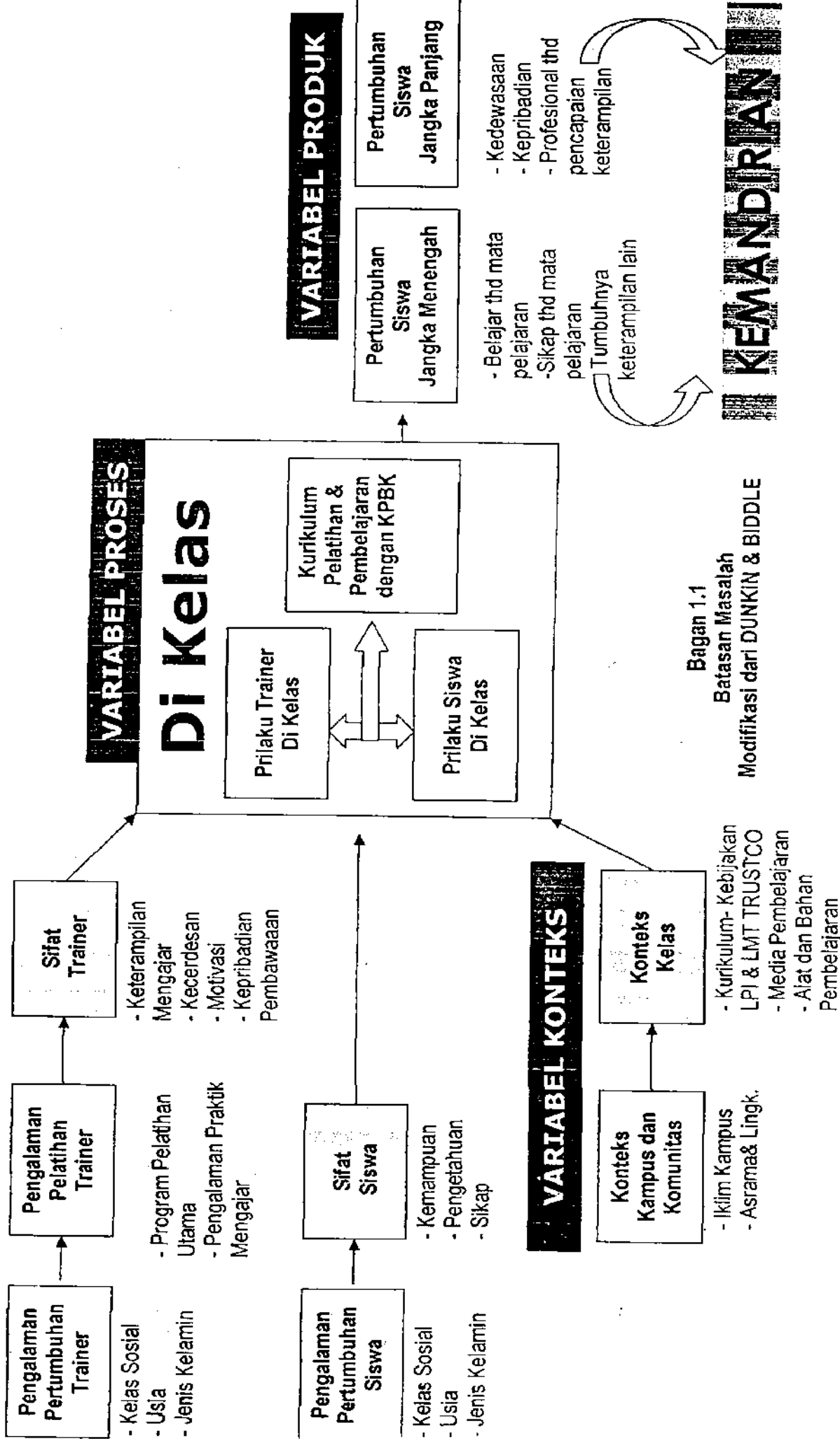
manusianya yang memiliki kompetensi sehingga dapat mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki..

Mengingat pengembangan kurikulum pelatihan dapat menjadi satu alternatif untuk menjawab solusi permasalahan pelatihan umumnya dan permasalahan kepribadian khususnya, maka rumusan masalahnya adalah: *Bagaimana mengembangkan kurikulum pelatihan pembinaan diri berbasis kompetensi?* Dengan mengacu kepada rumusan masalah maka tesis ini berjudul *"Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pembinaan Diri Berbasis Kompetensi"*

Untuk lebih mudahnya, rumusan masalah dipetakan dalam sebuah bagan di bawah ini (bagan 1.1)

Dengan fokus penelitian tersebut di atas, variabel konteks kampus dan komunitas meskipun memang berpengaruh, namun dalam penelitian ini tidak diikutsertakan karena penelitian ini difokuskan pada Pengembangan Kurikulum Pelatihan dan pembelajaran. Sehingga peneliti berpendapat bahwa variabel yang melatarbelakangi dalam hal ini siswa dan trainer, variabel proses, dan variabel konteks kelaslah sebagai jantungnya proses pembelajaran dan kurikulum pelatihan berbasis kompetensi (KPBK).

VARIABEL YANG MELATARBELAKANGI



Bagan 1.1
Batasan Masalah
Modifikasi dari DUNKIN & BIDDLE

2. Batasan Masalah

Mengingat sangat luasnya pengertian yang terkandung dalam perumusan masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah yaitu:

- a. Penelitian berkaitan dengan konteks kelas yaitu kurikulum beserta kebijakan LPI & LMT Trustco, bahan pembelajaran yang dilakukan pada semester pertama tahun pertama pada pokok bahasan tertentu, dengan memilih salah satu bahasan.
- b. Meskipun pembinaan/pelatihan dilakukan untuk semua mahasiswa penerima beasiswa etos yang tersebar di delapan kota di Indonesia, penelitian dipilih di kota Bandung, yaitu mahasiswa ITB penerima beasiswa etos 2004.
- c. Pengembangan kurikulum pelatihan berbasis kompetensi tidak seluruhnya dilakukan seperti fase yang ditentukan para ahli, peneliti menyesuaikan dengan kondisi awal pelatihan .
- d. Variabel konteks kampus dan komunitas meski berpengaruh, tidak dalam variabel yang diteliti.

C. Definisi Operasional

Dalam rangka memperjelas arah penelitian dan untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam pokok masalah, maka perlu dikemukakan definisi operasionalnya sebagai berikut

1. Kurikulum berbasis kompetensi dalam penelitian ini adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pelatihan, sehingga kurikulum di sini berarti proses penentuan tentang apa yang diajarkan dan dipelajari disesuaikan dengan segala pertimbangan penyempurnaan kurikulum melalui evaluasi kurikulum berupa evaluasi program pelatihan dan evaluasi desain kurikulum. Pendekatan kompetensi dalam penelitian ini merupakan suatu sistem administrasi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum untuk mengorganisir kegiatan pelatihan sehingga peserta dapat mendemonstrasikan kompetensi-kompetensi yang telah dipelajarinya baik di dunia kampus, lingkungan maupun di masyarakatnya .

2. Pelatihan pembinaan diri dalam penelitian ini adalah suatu proses usaha yang dilakukan mahasiswa penerima beasiswa Etos Dompot dhuafa Republika sebagai peserta dengan difasilitasi *trainer* LMT Trustco yang membahas mengenai eksistensi diri sehingga ia menjadi shaleh, kehidupan diri dengan orang lain sehingga ia dapat memimpin dan kehidupan diri dengan lembaga sehingga ia menjadi profesional, yang rutin dilaksanakan dua kali dalam sebulan bergiliran dengan pemberian materi diniyah dan temu tokoh untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan perubahan tingkah laku sehingga ketika menyelesaikan studi, peserta sudah dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

D. Pertanyaan Penelitian

Secara garis besar ada empat pertanyaan dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana kondisi pelatihan dengan kurikulum yang sudah digunakan LMT Trustco pada pembinaan penerima beasiswa Etos 2003 selama ini?
2. Kurikulum pelatihan bagaimana yang sesuai untuk pelatihan pembinaan diri dan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa?
3. Bagaimana hasil dan dampak pengembangan kurikulum pelatihan pembinaan diri berbasis kompetensi bagi mahasiswa penerima beasiswa Etos 2004?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan kurikulum pelatihan yang sesuai untuk pelatihan pembinaan diri dan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam upaya mencapai kemandirian.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan yang lebih khusus lagi dirumuskan sebagai berikut :

- a. Memperoleh informasi mengenai kondisi pelatihan dengan kurikulum yang sudah digunakan LMT Trustco pada pembinaan penerima beasiswa Etos 2003 selama ini.

- b. Mendapatkan kurikulum pelatihan yang sesuai untuk pelatihan pembinaan diri dan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa
- c. Memperoleh hasil dan dampak pengembangan kurikulum pelatihan pembinaan diri berbasis kompetensi bagi mahasiswa penerima beasiswa Etos 2004

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menghasilkan prinsip-prinsip tentang kurikulum dan pembelajaran khususnya dibidang pengembangan kurikulum pelatihan.pembinaan diri.

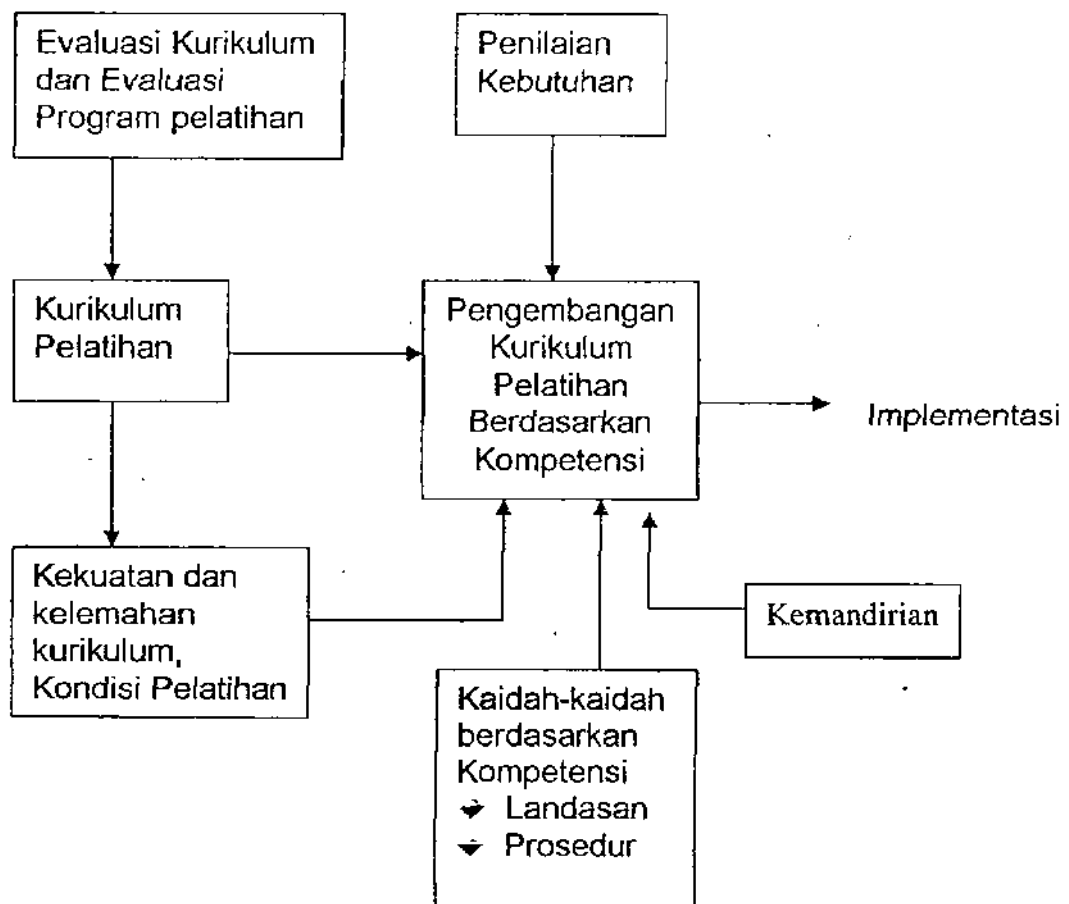
2. Manfaat Praktis

- a. Memberi masukan kepada Lembaga Pengembangan Insan Dompot Dhuafa Republika mengenai hasil penelitian dan pengembangan kurikulum pelatihan pembinaan diri bagi mahasiswa penerima beasiswa etos.
- b. Memberi masukan kepada Lembaga Manajemen Terapan Trustco berupa kurikulum pelatihan pembinaan diri
- c. Memberi masukan kepada mahasiswa penerima beasiswa etos mengenai pelatihan yang menjadi bekal untuk terbentuknya kesadaran diri membuat masa depannya lebih baik dari sekarang.

- d. Menjadi masukan bagi bidang Kurikulum dan Pengajaran, agar dapat menghasilkan ahli-ahli pengembang kurikulum khususnya dibidang pelatihan.

G. Alur Pikir Penelitian

Untuk mempermudah memahami proses penelitian, alur pikir digambarkan pada bagan di bawah ini:



Bagan 1.2 Alur pikir penelitian



